

STRESS COPING PADA PRIA MENIKAH TANPA KETURUNAN

Riska Cindy Nurmala

Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

riskanurmala16010664080@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Pernikahan lebih dari sekedar legalisasi dari kehidupan bersama antara seorang pria dan perempuan. Terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilakukan oleh kedua pihak agar dapat membangun kehidupan yang layak, harmonis, bahagia, serta mendapatkan keturunan namun tidak semua pernikahan diberkahi keturunan dimana perempuan masih menjadi stigma sebagai penyebabnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan psikologis dan *strategi coping* pada pria yang belum memiliki keturunan dalam pernikahan bukan karena pilihan (*involuntarily childlessness*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus terhadap suami yaitu dengan melakukan wawancara semiterstruktur dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang suami. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pria menikah tanpa keturunan memiliki permasalahan psikologis seperti kesepian, rasa iri, merasa kurang hingga stress namun mampu melewati hari-harinya dengan baik atas upayanya seperti melakukan berbagai pengobatan dan terapi sekaligus mengubah pola hidup sehat karena adanya faktor-faktor yang menunjang *stress coping* seperti, dukungan dari keluarga dan kerabat sekitar serta didukung hobi dan kegiatan positif lainnya.

Kata Kunci: coping stress, menikah tanpa keturunan, permasalahan psikologis.

Abstract

Marriage is more than just a legalization of the life together between a man and a woman. There are various rights and obligations that must be carried out by both parties in order to build a decent, harmonious, happy life, and not all descendants where women are still stigmatized as the cause. This study uses a case study approach to husbands, namely by conducting semi-structured interviews and analyzed using thematic analysis techniques. Subjects in this study found 2 husbands. The study revealed that childless married men have psychological problems such as loneliness, envy, feel less to stress but are able to make good use of their days on such efforts as coping with various treatments and therapies as well as changing healthy lifestyles because of the factors that support stress management such as support from family and relatives and supported by hobbies and other positive activities.

Keywords: stress coping, involuntary childless, psychological issues.

PENDAHULUAN

Pernikahan lebih dari sekedar legalisasi dari kehidupan bersama antara seorang pria dan perempuan. Pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin dalam membina kehidupan keluarga. Dalam menjalankan kehidupan berkeluarga yang terikat suatu pernikahan diharapkan seorang pria dan perempuan tersebut dapat memnuhi kebutuhan hidupnya dan menjadi pribadi yang jauh lebih berkembang (Duvall & Miller dalam Kristianti Soetjningsih, 1985). Pernikahan bersifat kekal dan bertujuan untuk menciptakan kebahagiaan kedua individu yang terikat di dalamnya. Adapun menurut Bachtiar (dalam Diananda, 2016) definisi pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua insan dalam naungan pergaulan

hidup yang berlangsung jangka waktu yang kekal. Terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilakukan oleh kedua pihak agar dapat membangun kehidupan yang layak, harmonis, bahagia, serta mendapatkan keturunan. Pasangan suami istri akan mendapatkan keturunan melalui perkawinan.

Secara psikologis, perkawinan merupakan suatu panggilan dan kebutuhan psikologis karena di dalamnya mengandung cinta sekaligus tanggung jawab yang sah dalam suatu ikatan baik secara hukum, agama, negara, dan sosial yang membangun hubungan keakraban dalam budaya yang dibawa oleh kedua insan berbeda. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Stinnett (dalam Turner & Helms, 1987) bahwa ada beberapa alasan individu melakukan perkawinan yang salah satunya

adalah hubungan seks dan anak, yang berarti bahwa perkawinan memberikan status yang sah dalam suatu hubungan seksual hingga akhirnya memperoleh keturunan.

Memiliki keturunan merupakan dambaan setiap orang menikah. Dengan adanya anak, hubungan pernikahan dapat berjalan dengan baik karena antara suami dan istri mencurahkan kasih sayang dan bahu membahu untuk menyediakan keperluan sang anak. Kehadiran seorang anak dalam sebuah pernikahan merupakan salah satu faktor yang dapat melanggengkan pernikahan. Bahkan dapat dikatakan kebahagiaan suatu pernikahan baru dapat terwujud manakala ada anak-anak yang hadir meramaikan kehidupan rumah tangga. Memiliki anak adalah anugerah terindah yang paling dinantikan oleh pasangan suami istri. Hal ini dapat dikatakan bahwa kehadiran anak bahkan jumlah anak dalam keluarga dapat memengaruhi kualitas kehidupan dan tingkat kebahagiaan.

Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2010 menyebutkan bahwa pasangan suami istri yang mengalami ketidaksuburan atau infertilitas sebanyak 25 persen dan menunjukkan bahwa 64 persen penyebab berada pada istri dan sebesar 36 persen diakibatkan adanya kelainan pada suami (Addy dalam Sa'adah & Purnomo, 2016). Badan Pusat Statistik (BPS) 2011 menyebutkan dari total 237 juta penduduk Indonesia, terdapat kurang lebih 39,8 juta perempuan usia subur, namun 10-15 persen diantaranya infertil. Dari data diatas, maka diperkirakan sebanyak 4 hingga 6 juta pasangan di Indonesia membutuhkan pertolongan lanjut agar dapat memperoleh keturunan (Noveriyanti, Wardani, & Purwanti, 2016). Berdasarkan data di Klinik Fertilitas dan Bayi Tabung Tiara Cita RS. Putri Surabaya tahun 2013 menyebutkan jumlah kunjungan pasien sebanyak 186 pasien dan meningkat pada tahun berikutnya sebanyak 298 kunjungan. Pada bulan Januari-September tahun 2015 jumlah kunjungan sebanyak 342 kunjungan (Sa'adah & Purnomo, 2016). Berdasarkan survei Sosial Ekonomi Nasional BKKBN 2015 (Hapsari & Septiani, 2015), 10 hingga 11 persen dan 48.609 juta pasangan usia subur di Indonesia mengalami ketidaksuburan atau infertilitas. Dalam skala internasional, angka pasangan ini bisa disebabkan oleh salah satu pihak ataupun kedua belah pihak. Adapun data dari Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang menunjukkan adanya kejadian pasangan yang mengalami infertilitas sepanjang tahun 2014 hingga 2016 yang menunjukkan angka yang fluktuatif yaitu pada tahun 2014 terdapat 116 kasus, tahun 2015 terdapat 65 kasus, dan tahun 2016 terdapat 144 kasus. *Business Unit Manager DIPA Healthcare*, Laksmi Wingit Ciptaning, saat mengisi kuliah tamu di Fakultas Biologi UGM, beliau menyatakan bahwa

terdapat sekitar 11 persen dari 150 juta pasangan usia subur di Indonesia mengalami infertilitas (Beranda Universitas Gadjah Mada, 2016).

Menurut Djuwantono (2008) infertilitas adalah kondisi dimana pasangan suami istri yang tidak mampu memiliki keturunan meski aktivitas seksual normal dilakukan sebanyak 2-3 kali seminggu dalam kurun waktu 1 tahun dengan tanpa menggunakan alat kontrasepsi. Infertilitas biasanya didiagnosis setelah pasangan pria dan perempuan telah berusaha melakukan pembuahan tanpa hasil selama 12 bulan atau lebih. Infertilitas bahkan dapat terjadi bagi individu yang pernah memiliki anak sekalipun. Infertilitas dapat dialami oleh pria dan perempuan atau mungkin juga keduanya sekaligus. Kejadian infertil ini meski tidak mempengaruhi aktivitas fisik dan mengancam jiwa, bagi para pasangan yang belum dikarunia anak akan berdampak besar pada kehidupan keluarga karena selain menyebabkan masalah medis, infertilitas juga dapat mengakibatkan masalah ekonomi maupun psikologis (Hestiantoro et al., 2013).

Infertilitas pada pasangan usia subur di seluruh dunia diperkirakan sekitar 50-80 juta. Di Indonesia, 10-15% jumlah penduduk mengalami infertilitas diperkirakan mencapai 6,08%. Prevalensi infertilitas tertinggi terdapat pada usia 20-24 tahun sebanyak 21,3%. Sedangkan prevalensi infertilitas terendah pada usia 40-44 tahun yaitu 3,3% (Halimah, Winarni, & Dharminto, 2018). Ketidakhadiran buah hati tidak semata-mata tanpa adanya penyebab baik dari pihak istri maupun suami. Prevalensi infertilitas yang disebabkan oleh perempuan sekitar 65% sedangkan penyebab dari faktor pria sekitar 20%, kondisi lain dan yang tidak diketahui sebesar 15% (Halimah, Winarni, & Dharminto, 2018).

Prevalensi infertilitas yang berasal dari faktor perempuan sekitar 65%, sedangkan faktor dari pria sekitar 20%, kondisi lain yang tidak diketahui sekitar 15% (Oktarina, Abadi, & Bachsin, 2014). Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap infertilitas adalah paparan rokok dan status gizi. kelebihan berat badan dan status gizi kurang pada perempuan dapat mempengaruhi kejadian keterlambatan konsepsi (Ahsan, Hakim, & Tamar, 2013). Perempuan obesitas dapat meningkatkan risiko keguguran dan mengurangi keberhasilan terapi fertilitas, tidak terkecuali bagi perempuan yang memiliki status gizi *underweight* atau kekurangan berat badan juga dapat membahayakan reproduksinya (Anggraini, Hasan, & Afrida, 2015).

Menurut Scholtmeijer (1996) Pada pria dengan infertilitas sering ditemukannya kualitas sperma yang buruk. Terkadang produksi spermatozoa dalam testis terlalu sedikit dan testis sendiri terlalu kecil, sebab-sebab lain yang menyebabkan mutu sperma berkurang adalah

epididimitis, prostatitis, varikokel, atau kelainan endokrin (Wahyuni, Nurdin, & Anas, 2015).

Secara umum anak merupakan keturunan kedua setelah dari ayah dan ibu. Arti dari belum dikarunia anak yang dimaksud pada penelitian ini adalah pasangan suami istri yang telah menikah secara resmi namun belum memiliki anggota pelengkap yaitu anak. Anak adalah manifestasi bagi orang dewasa. Kehadiran anak dalam rumah tangga pasangan suami istri lebih terasa lengkap dianggap sebagai istilah yang disebut keluarga akan tetapi, keluarga juga berarti bagi pasangan suami istri yang belum memiliki anak karena keluarga merupakan sekumpulan orang yang terdiri dari dua orang atau lebih dalam suatu hubungan rumah tangga. Kehadiran anak merupakan salah satu hal yang dapat menyempurnakan kehidupan rumah tangga pasangan suami istri. Memiliki seorang anak merupakan salah satu alasan manusia untuk menikah karena hadirnya anak mempunyai makna tersendiri bagi pasangan suami istri (Hapsari & Septiani, 2015). Menurut Dewi (2014), beberapa pendapat menyatakan bahwa seorang pria menikah dan mampu menghasilkan anak dinilai dapat membuktikan kejantannya, sedangkan bagi perempuan menikah dianggap dapat membuktikan bahwa dirinya memiliki kualitas sebagai seorang ibu dengan melahirkan seorang anak atau lebih.

Menurut sosiolog George Murdock (dalam Rohmat, 2010), keluarga adalah kelompok sosial yang bercirikan dengan adanya kediaman, kerjasama ekonomi dan reproduksi. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat komunitas terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari manusia yang tumbuh dan berkembang sejak ia lahir. Menurut Narwoko dan Suyanto (dalam Hasyim, 2016), keluarga adalah lembaga sosial yang paling dasar dari semua lembaga sosial. Di masyarakat seluruh dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu. Keluarga juga berarti tentang adanya sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, emosional, mental, serta sosial dari setiap anggota didalamnya (Bailon dan Maglaya dalam Hasyim, 2016).

Campbell (dalam Ulfah, dkk) mengatakan bahwa tidak semua pernikahan dapat dianugerahi seorang anak meskipun pasangan suami istri memiliki ikatan yang erat. Keadaan belum memiliki anak dapat berpengaruh terhadap kehidupan pernikahan pasangan suami istri sebab mayoritas dari mereka terdiagnosis infertilitas (ketidaksuburan) (Hapsari & Septiani, 2015).

Namun, tidak semua pasangan mudah memperoleh keturunan sebagaimana yang

diharapkan. Pasangan suami istri yang belum memiliki anak tentu tidak lepas dari masalah. Berbagai permasalahan yang mereka alami dapat bersifat fisik maupun psikis. Masalah fisik merupakan keadaan tidak menyenangkan yang dialami individu tentang kondisi tubuh yang sedang tidak sehat sedangkan masalah psikis merupakan keadaan tidak nyaman yang dialami individu terkait mental dan emosi, oleh karena itu masalah psikis tidak dapat dilihat oleh manusia secara terang-terangan atau kasat mata. Masalah psikis atau yang dapat juga dikenal sebagai masalah psikologis yang dialami oleh manusia, pada dasarnya berbeda-beda. Masalah psikis yang terjadi tidak dapat dibanding-bandingkan antara individu satu dengan yang lain. Begitu juga dengan, masalah psikologis yang dialami oleh pria menikah dan tidak memiliki anak. Mengingat bahwa infertilitas masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang terjadi di dunia termasuk di Indonesia, tentu memiliki dampak bagi yang menyimpannya. Masalah infertil ini meski tidak berpengaruh pada kegiatan fisik sehari-hari dan tidak beresiko mengancam jiwa namun, bagi pasangan suami istri baik salah satu atau keduanya yang mengalami sudah pasti berpengaruh besar pada kehidupan rumah tangga, karena selain menyebabkan masalah medis, infertilitas juga dapat menyebabkan masalah ekonomi maupun psikologis (Dewi, Indarwati, & Hastuti, 2017).

Kehadiran anak sangat bermakna dalam keluarga baik dari segi sosial, ekonomi, psikologis dan agama. Pria yang tidak memiliki anak lebih merasa kesepian, terisolasi, depresi, dan bahkan lebih mudah marah-marah jika dibandingkan dengan wanita yang tak memiliki anak. Pria yang tak memiliki anak diketahui lebih merasa terisolasi, cemburu pada pasangan lain yang memiliki anak, serta sangat terobsesi memiliki anak dibandingkan wanita. Ini menyebabkan tekanan terhadap psikologisnya (Stress). Menurut Azizah (2016) ketidakmampuan memiliki anak akan mengakibatkan beban emosional yang besar pada pasangan. Pasangan suami istri harus menyesuaikan diri terhadap keluarga besar. Selain itu, pasangan juga harus siap menghadapi kritik sosial dari masyarakat yang berorientasi pada anak. Semakin lamanya jangka waktu pasangan belum memperoleh keturunan semakin besar pula pertanyaan dan tekanan dari masyarakat, sehingga semakin menjadi beban tersendiri pada pasangan yang terlibat serta menyebabkan ketidakpuasan akan perkawinan. Pada dasarnya, tidak memiliki keturunan bukan merupakan alasan yang sah secara hukum bagi suami isteri untuk bercerai. Namun, pada praktiknya tidak memiliki keturunan dapat menjadi salah satu alasan suami isteri bercerai (Hukum Online, 2013)

Masalah yang di ulas sebelumnya belum mencukupi datang pada pasangan yang tidak memiliki

keturunan ini membutuhkan pemecahan masalah sebagai bentuk upaya untuk mampu menyesuaikan diri terhadap masalah yang dapat membuat individu tertekan. Istilah strategi *coping* merupakan suatu istilah yang dikenal sebagai upaya individu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dialami. Menurut Yani (dalam Maryam, 2017) *coping* adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh individu dalam menghadapi tekanan agar ketegangan psikologis yang dialami berkurang atau bahkan menghilang.

Strategi *coping* dalam menghadapi masalah yang sedang dialami individu memerlukan waktu yang tidak singkat sebab harus mampu beradaptasi dan terbiasa seperti mencari dukungan sosial dan menghindari perkataan negatif dari orang lain. Berdasarkan kasus yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengulas lebih dalam bagaimana perasaan dan masalah psikologis yang dialami oleh pria berumah tangga yang tidak memiliki keturunan beserta strategi *coping* dalam mengatasinya.

Stress coping berasal dari dua kata yaitu, *coping* dan *stress*. *Coping* merupakan suatu tindakan atau stimulus yang dapat membantu individu dalam menghadapi masalah yang sedang dialaminya. Sebagai manusia tentu kita tidak lepas dari stres. Stress merupakan suatu kondisi tekanan yang membuat individu mengalami penurunan dalam beberapa aspek, baik secara fisik maupun mental. *Stress* sangat luas bentuknya tergantung bagi siapa yang menghadapinya. *Stress coping* adalah suatu pemikiran atau perilaku adaptif dalam mengurangi stres yang bersumber dari kondisi yang menyakitkan, berbahaya, atau menantang. (Faridah, 2017)

Stress coping adalah upaya seseorang dalam mengorganisir masalah-masalah yang memicu stres. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, usaha seseorang tidak hanya berpusat pada pemecahan masalah, tetapi juga pada pengurangan (usaha untuk mengurangi) perasaan-perasaan tertekan akibat permasalahan yang dihadapi (Darmawati, 2012). *Stress coping* merupakan suatu upaya individu dalam menangani atau mensiasati ketika dihadapkan masalah dimana stres yang menjadi dampaknya. Stres merupakan kondisi yang mengganggu atau mengancam kesejahteraan individu hingga membutuhkan *coping* (Waiten dalam Diputra & Lestari, 2015).

Menurut Risanoro (dalam Diputra & Lestari, 2015), *stress coping* adalah suatu proses yang dilaksanakan individu untuk mengendalikan perasaan yang tidak sesuai antara beberapa tekanan dan kemampuan yang ada dalam situasi tertekan, sehingga dapat mengurangi efek negatif dari situasi yang dihadapi. Adapun Taylor (dalam Smet, 1994) menyatakan bahwa *stress coping* adalah suatu proses dimana individu

mencoba untuk mengelola jarak yang ada di antara berbagai tuntutan baik yang berasal dari internal maupun eksternal dengan sumber-sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi stressful.

Setiap orang melakukan *Stress coping* yang berbeda-beda, hal tersebut bergantung pada stress yang dialami. Menurut Lazarus dan Folkman (1984) pada salah satu bentuk *stress coping* yaitu *problem-focused coping* (*coping* yang berorientasi pada permasalahan), terdapat beberapa aspek didalamnya, yakni menghadapi masalah secara aktif, merencanakan tindakan, penekanan kegiatan bersaing, kontrol diri, dan dukungan sosial. *Stress coping* disini diartikan sebagai upaya pria menikah tanpa keturunan dalam menghadapi *stressor* yang dimilikinya.

Berdasarkan kasus yang diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui masalah psikologis, *coping stress* sekaligus faktor pendukung yang dialami oleh pria menikah tanpa keturunan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan “suatu proses penelitian berdasarkan pada pendekatan penelitian psikologis yang khas yang meneliti soal kemanusiaan atau permasalahan sosial” (Creswell, 2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan menekankan suatu eksplorasi suatu kasus secara mendetail, disertai penggalan data secara mendalam dengan melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya akan majemuk seperti observasi, wawancara, dokumen dan sebagainya, serta melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus (Creswell, 2018).

Alasan peneliti menggunakan pendekatan studi kasus adalah untuk menganalisis dan mendapati pemahaman terkait kasus pria menikah tanpa keturunan karena tidak memiliki anak bisa menjadi salah satu alasan perceraian. Pria yang menceraikan istrinya yang disebabkan tidak mempunyai keturunan

Pada penelitian ini terdapat subjek pria menikah dan belum memiliki anak selama lebih dari 10 tahun usia pernikahan. Subjek berjumlah dua orang yang tinggal di daerah Kecamatan Simokerto, Kota Surabaya.

Subjek dalam penelitian ini terdapat 2 orang yakni bernama (Syo) yang berusia 41 tahun dan (Sko) yang berusia 45 tahun. Keduanya merupakan seorang wirausahawan. 11 tahun lamanya Pak Syo dan istrinya menjalani kehidupan rumah tangga tanpa hadirnya seorang anak. Pak Syo memutuskan untuk tidak mengadopsi anak dikarenakan alasan pribadi dan keputusan tersebut dihargai oleh istri dan keluarganya. Berbeda 7 tahun dari Pak Sko dan istrinya yang belum memiliki Pak Syo dan istrinya menyatakan

bahwa mereka masih optimis untuk bisa mendapatkan seorang anak yang dilahirkan dari rahim istrinya sendiri. Pak Syo dan istri memiliki rencana untuk melakukan program bayi tabung lagi ketika uang yang sudah ditabungnya tercukupi. Sebagai istri, Bu Susianti merasa bersyukur karena disaat-saat seperti ini suaminya justru menyikapi dengan baik atas ujian yang diberikan Tuhan. Berikut merupakan identitas subjek dalam penelitian ini:

Nama	Usia	Pekerjaan	Usia Pernikahan
Suyono	41 tahun	Wirausaha	11 tahun
Sukarjo	45 tahun	Wirausaha	18 tahun

Pak Syo yang berumur 41 dengan usia pernikahan 11 tahun belum di karuniaai anak dan Pak Sko yang berumur 45 tahun dengan usia pernikahan 18 tahun kedua subjek ini sangat memiliki motivasi yang luar biasa untuk berusaha memperoleh keturunan kedua subjek ini percaya bahwa mereka akan memperoleh keturunan jika sudah di kehendaki oleh Tuhan

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur dilakukan kurun waktu 40-60 menit. Peneliti melakukan wawancara di rumah subjek yakni di ruang tamu dimana rumahan subjek yang berlokasi di suatu daerah di Kota Surabaya bagian utara. Peneliti memilih untuk menggunakan wawancara semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara agar selama wawancara dengan responden dapat berjalan lebih santai namun tetap dibatasi oleh tema penelitian. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2015) di mana wawancara semi terstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dengan tujuan untuk menemukan permasalahan lebih terbuka dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Pedoman wawancara penelitian berfungsi sebagai batasan, ketika responden kurang menggambarkan apa yang dicari, maka peneliti akan mengajukan pertanyaan ulang agar dijelaskan kembali oleh responden. Dengan demikian, akan memudahkan peneliti untuk memperdalam data.

Peneliti memberikan penjelasannya terlebih dahulu terkait penelitian yang dilakukan sebelum memasuki proses wawancara berlangsung. Peneliti juga menyatakan bahwa hasil rekaman wawancara yang telah dilakukan akan dijamin kerahasiaannya serta subjek telah menandatangani lembar persetujuan sebagai bukti kesiapan subjek untuk diminta data Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi pada waktu yang sama dengan waktu wawancara.

Dalam melakukan wawancara, peneliti memulai untuk penggalan informasi lebih mendalam agar data yang diperoleh dapat dijabarkan. Menurut Creswell (2010) dalam wawancara penelitian kualitatif, peneliti

dapat melakukan wawancara terhadap satu persatu subjek dengan beberapa cara yakni bertatap muka secara langsung atau wawancara via telepon. Peneliti melakukan dengan bertatap muka secara langsung dengan wawancara terhadap satu persatu subjek dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan alat bantu perekam yang terdapat dalam telepon genggam untuk menangkap perkataan yang disampaikan oleh subjek digunakan untuk memperkuat data penelitian.

Menurut Creswell (2018), analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan bentuk dari proses pengorganisasian dan pengurutan data agar dapat menemukan tema melalui proses pengkodean yang dapat mewakili hasil akhir data. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis tematik. Analisis tematik merupakan pemilihan dan pengkategorian terhadap makna di balik istilah yang digunakan (Arnold, 2006). Penelitian tematik bertujuan untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji dari pada rincinya menjadi variable-variabel yang saling terkait dandilaksanakan secara sistematis. Tahapan- tahapan Analisis tematik yaitu mencatat data yang di peroleh, membuat outline membandingkan dan, mengelompokan outline, membangun tema, evaluasi dan interpretasi data.

Uji keabsahan data yang digunakan untuk menjamin kredibilitas penelitian ini adalah member check. *Member check* dilakukan dengan pengecekan data yang didapatkan peneliti dari subjek yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kesesuaian data yang diperoleh dengan apa yang diberikan subjek. (Sugiyono, 2015). Peneliti juga melakukan wawancara klarifikasi *significat other* yaitu istri subjek untuk menyesuaikan kebenaran data yang diperoleh dari subjek adakah sudut pandang yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan subjek maka diperoleh tiga tema besar yang menjadi fokus dalam penelitian ini yakni, tekanan psikologis yang dialami, permasalahan yang muncul, dan dukungan sosial. Berikut ini akan disajikan temuan data yang terkait dengan hasil penelitian:

1. Tekanan psikologis yang dialami

Dari hasil wawancara dengan subjek diketahui munculnya emosi negatif dan emosi positif yang dialami oleh pria menikah tanpa keturunan. Berikut beberapa emosi yang dirasakan sebagaimana yang diungkapkan oleh

Pak Yono dan Pak Sukarjo dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

Emosi Negatif

“Oh iya, merasa khawatir kepikiran kalau akan susah punya anak” (SY, 21 Mei 2020)

“Kekhawatiran *iku yo* (itu ya) *macem-macem* (macam-macam), merasa *opo* (apa) karena kurang sehat, *opo* (apa) *gara-gara* (karena) merokok, *wis* (sudah) *macem-macem* (macam-macam)” (SY, 21 Mei 2020)

“*Yo misal’e* (ya misalnya) lihat orang bersama *anak’e yokopo kok bahagia* (anaknya gimana kok bahagia), *nah iku* (itu) gelisah. ngerasa iri, pengen *isok koyok wong tuwo liyane sing* (ingin bisa seperti orang tua lainnya yang punya anak)” (SY, 21 Mei 2020)

“Iri, *yo tetep* (ya tetap) iri *koyo ngene kan enak didik anak*. (seperti ini kan enak kalau mendidik anak). *Kapan iso ngunu la koyo orang didik anak’e*, (kapan bisa seperti mereka yang mendidik anaknya) berarti kan iri” (SY, 21 Mei 2020)

“Sebenarnya tertekan, cuman ya dibikin santai. Sebenarnya tertekan *wis* (sudah) lama” (SY, 21 Mei 2020)

“Kalo khawatir tentang hari tua ya ada, cuma ya khawatir itu aja. *Sing* (yang) jelas khawatir ya ada kalo ga punya anak ya pasti ada” (SY, 21 Mei 2020)

“Ya paling hanya sepi aja cuman berdua ngobrol-ngobrol sambil nonton TV mengisi kesepian ini” (SKJ-3 Desember 2020)

Emosi Positif

“Ya, senang mendapatkan dukungan dari orang sekitar” (SY, 21 Mei 2020)

“Enggak pernah merasa putus asa” (SY, 21 Mei 2020)

“Gak pernah menyalahkan takdir Tuhan” (SY, 21 Mei 2020)

“Kalo khawatir ditinggal pasangan, enggak” (SY, 21 Mei 2020)

“Enggak, kalo masalah anak enggak. Ya mungkin kalo marah masalah lain. Kalo karena anak gaada” (SY, 21 Mei 2020)

“Kalau usia nanti 5- atau 60 gak tau lagi, tapi *sementara iki sek maksude iku sek semangat* (sementara ini masih itu maksudnya masih semangat). Soalnya kan masih ada harapan, *yo* (ya) mungkin iku usaha *selanjute* (selanjutnya) terapi masih ada, Cuma kalo bayi tabung kan masih nunggu biaya. Nanti kalo misalnya ada biaya mungkin larinya ke bayi

tabung. Untuk sementara gak ada biaya, ya cuman terapi” (SY, 21 Mei 2020)

“Tanggapan sekitar ini untungya positif ya, artinya begini sabar aja barangkali aja belum dikasih sama Tuhan tapi tetep berusaha dan berdoa jadi jelas lah kami lakukan sebagai manusia biasa kan gitu kan ya. Ya *Astungkara* (ucapan penghargaan) tanggapan dari temen-temen maupun sekitar itu sangat positif gitu nggih jadi tidak ada negatif” (SKJ, 3 Desember 2020)

“Rasa tidak ada, sudah tidak ada. Karena kami kembalikan lagi seperti tadi jadi semuanya itu Beliau yang menentukan jadi kita disini tetep berusaha dan berdoa gitu aja” (SKJ, 3 Desember 2020)

2. Permasalahan yang muncul

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan subjek, selain munculnya emosi positif dan emosi negatif yang dirasakan oleh pria menikah tanpa keturunan, adapun permasalahan yang dialami bagi pasangan menikah tanpa keturunan.

“*Yoes biasane* (yaudah seperti biasa) tanya-tanya, kok lama gak punya anak, *ngewehi saran dikongkon rono rene, yoes ngunu-ngunu iku* (memberi saran disuruh kesana kesini untuk melakukan berbagai alternative)” (SY, 21 Mei 2020)

“Kalo itu pasti ya soalnya kan ya belum keponakan banyak, sering ngerawat keponakan, sering ngerawat adik, kan punya adik kecil tetep aja beda rasanya kalo ngerawat keponakan dengan ngerawat anak sendiri kan beda. Jadi masih belum merasa jadi ibu, kalo misalnya ibu itu kan beda ya sama tante sama budhe itu rasanya beda. Jadi tante jadi budhe beda rasanya kalo jadi ibu” (istri SY, 21 Mei 2020)

“Kalo kepribadiaannya, kalo sekarang lebih baik ya. Jadi lebih ngerti kalo dulu itu lebih sering emosi, kalo sekarang lebih ngerti. Terus nggak terlalu sering ngelarang-ngelarang, kalo dulu kadang sedikit tersinggung gitu marah kalo marah itu agak lama, tapi kalo sekarang lebih ngerti meskipun saya salah gitu nggak langsung marah gitu, kadang dibilangin secara baik-baik kadang sama bercanda jadi saya tau kalo mbak Susi salah. Kalo dulu itu enggak, kalo saya salah itu pertama didiemin aja, trus marah nggak ngomong, tapi kalo sekarang langsung bilang diingetin. Jadi kalo dulu itu orang baik sekarang jadi lebih baik gitu, kayak berubah. (istri SY, 21 Mei 2020).

“saya sih *sebenere* (sebenarnya) kurang tau ya, tapi cuman kalo saya sendiri dulu sebelum saya kesulitan punya anak sebelum menikah ya misalnya ada pasangan yang belum punya anak pasti ya ada yang menggunjingkan ada yang membicarakan pasti. Udah nikah lama kok belum punya anak, itu dulu waktu belum tau, jadi mungkin sama aja kayak orang-orang kalo lihat saya ya mungkin seperti itu jadi kalo melihat orang yang belum punya anak itu ada aja yang di jadi kayak bertanya-tanya gitu karena program anak apa memang menunda apa memang ga mau punya anak” (istri SY, 21 Mei 2020).

“Ya kalo gak punya anak kan kurang lengkap. Kalo ada anak kan enak ada bisa bercanda, bisa diajak ngobrol, bisa kayak temen, ya kayak kurang lengkap kalo gaada anak” (istri SY, 21 Mei 2020).

“Kan kalo dari agama itu kan kalo misalnya bukan anak kandung kalo misalnya anak laki kan saya perempuan, takut bukan *mahromnya*. Kalo misalnya anak perempuan sama suami nanti gimana. Jadi alasannya kalo gamau mengadopsi ya itu karena alasan agama, takut dosa kan bukan anak sekandung sedarah” (istri SY, 21 Mei 2020).

“Kalo untuk adopsi belum, belum terpikirkan. Dulu sih masih sebatas wacana aja pada saat kesepuluh atau ke berapa tahun itu ya. Cuman karena di saudara memang saya mendahulukan di saudara baik saudara saya maupun saudara istri yang mau di adopsi. Artinya kita seiring berjalannya sang waktu, nah ini tidak ada yang berkenan gitu loh ya diurus sendiri-sendiri saudara saya maupun saudara istri. Nah ya sudah, artinya sudah gak terpikirkan lagi untuk adopsi anak yang dari orang lain diluar keluarga maksudnya” (SKJ, 3 Desember 2020)

3. Dukungan sosial

Dalam prosesnya, keluarga dan orang sekitar menjadi salah satu faktor yang membuat klien tetap lebih bersemangat dalam menghadapi penantian buah hati. Berikut merupakan bentuk-bentuk dukungan sosial yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. *Emotional Support*

“Tanggapan sekitar ini untungya positif ya, artinya begini sabar aja barangkali aja belum dikasih sama Tuhan tapi tetep berusaha dan berdoa jadi jelas lah kami lakukan sebagai manusia biasa kan gitu kan ya. Ya *Astungkara* (Ucapan Penghargaan) tanggapan dari temen-temen maupun sekitar itu sangat positif gitu nggih jadi

tidak ada negatif” (istri SKJ, 3 Desember 2020)

Selain mencoba untuk sabar dalam menjalani usaha untuk mendapatkan keturunan. Bu ST juga mengaku mendapatkan nasihat positif dari lingkungan sekitarnya. Bu ST menganggapi perkataan tersebut bahwasanya sudah berusaha.

b. *Informational Support*

Dalam memberikan saran atau nasihat, keluarga klien memilih untuk memberikannya pada saat kondisi klien dalam keadaan baik secara fisik maupun psikis. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pemberian saran atau nasihat dapat diterima klien dengan baik. Seperti dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kalau sikapnya banyak yang mendukung maksudnya mendukung itu disuruh berobat disuruh ikhtiar disuruh ke dokter, kalo misalnya belum dikasih ya cuman suruh sabar gitu aja. Ya kalo mendukung pastinya apapun yang dilakukan saya sama suami pasti didukung sama keluarga (istri SY, 21 Mei 2020).

PEMBAHASAN

Van Hoose dan Worth (dalam Pandanwati & Suprapti, 2012) menyatakan bahwa ketidakmampuan untuk memiliki keturunan mengakibatkan individu harus tegar dan siap menghadapi segala kritik dan komentar dari masyarakat sekitar yang berkaitan dengan anak. Hal ini dialami oleh Pak Sukarjo dan Pak Suyono yang merasa tertekan akan komentar tentang anak secara terus berulang setiap kali bertemu masyarakat sekitarnya. Sebagaimana yang diakui oleh salah satu partisipan Pak Sukarjo mengatakan bahwa ia kerap dicibir dan diolok akibat diusianya yang paruh baya masih belum juga memiliki keturunan. Pak Sukarjo juga menuturkan bahwa ia pernah sampai enggan bertemu salah seorang saudaranya ketika lebaran hari raya tiba karena setiap kali ia berkunjung ke rumah saudaranya tersebut ia selalu mendapat pertanyaan yang mengejek serta komentar yang menyinggung perasaannya terus menerus.

Anak merupakan pembahasan utama yang selalu ditanyakan kepada kedua partisipan dalam penelitian ini. Pertemuan antara partisipan dan masyarakat tidak lepas dari pertanyaan yang berkaitan dengan anak. Masyarakat sekitar lebih sering mempertanyakan berapa anak yang suatu pasangan miliki bukan berapa banyak harta yang dimiliki. Sebagaimana yang terdapat pada penelitian

Nurchayati (2017) pada mayoritas masyarakat Jawa akan bertanya tentang anak untuk pertama kali berkumpul dengan teman maupun saudara.

Masalah psikologis yang dialami pria menikah tanpa keturunan dalam pernikahannya yaitu stigma sosial, dimana mereka menerima reaksi sosial dalam masyarakat. Stigma yang diterima oleh pria menikah tanpa keturunan merupakan suatu proses hasil interaksi dengan masyarakat dimana keluarga yang tanpa anak dinilai sebagai keluarga yang gagal, karena tidak menghasilkan keturunan atau pewaris. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kedua partisipan dalam penelitian ini Pak Suyono dan Pak Sukarjo yang pernah menerima stigma sosial diskredit. Pak Sukarjo mengakui bahwa ia pernah merasa direndahkan atas komentar pedas yang diterimanya dari saudara sendiri, tidak hanya satu atau dua orang yang memberikan stigma tersebut kepadanya.

Selanjutnya, masalah psikologis pria menikah tanpa keturunan yang dialami oleh kedua partisipan dalam penelitian ini yaitu adanya kebutuhan dalam menjalankan kewajiban sebagai orang tua dimana hal tersebut tujuan utama dalam rumah tangga. Donelson (dalam Ulfah & Mulyana, 2014) mengatakan bahwa menjadi orang tua merupakan salah satu pencapaian sebuah pasangan. Sebagaimana yang dirasakan oleh kedua partisipan dalam penelitian ini yakni Pak Suyono dan Pak Sukarjo, keduanya mengakui bahwa kerap kali merasakan kekosongan. Selain itu, Pak Sukarjo mengakui bahwa memiliki banyak keponakan tidak membuat dirinya merasa menjadi seorang ayah seutuhnya, sekalipun kerabat sekitar menyampaikan kepadanya untuk menganggap keponakannya sebagai anaknya sendiri.

Kehidupan pria menikah tanpa keturunan memiliki berbagai macam tekanan tersendiri. *Stress coping* adalah upaya seseorang dalam mengorganisir masalah-masalah yang memicu stres. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, usaha seseorang tidak hanya berpusat pada pemecahan masalah, tetapi juga pada pengurangan (usaha untuk mengurangi) perasaan-perasaan tertekan akibat permasalahan yang dihadapi (Darmawati, 2012)

Kedua partisipan dalam penelitian ini melakukan *stress coping* dengan melakukan berbagai kegiatan aktif. Berbagai jenis upaya mereka lakukan untuk mendapatkan keturunan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Geertz (1983) yakni masyarakat Jawa yang mengalami masalah kesuburan akan mencari cara dalam pengobatan alternatif untuk menghasilkan keturunan baik pergi ke dukun atau tabib (orang Jawa biasa menyebut sosok tokoh tersebut sebagai 'orang pintar'), maupun ke dokter. 'Orang pintar' dipercaya masyarakat Jawa dapat memberikan menu resep berupa ramuan dan mantra yang diucapkannya

kepada pasien. (Geertz, 1993). Adapun yang dilakukan oleh kedua partisipan yakni pengobatan tradisional maupun melakukan pemeriksaan ke dokter. Salah satu partisipan Pak Sukarjo mengatakan bahwa ia dan istrinya melakukan pengobatan alternatif berupa bayi tabung sebanyak dua kali, meskipun mengalami kegagalan Pak Sukarjo dan istri tetap berusaha dan menabung lagi untuk menjalankan rencananya yakni ingin melakukan program bayi tabung yang ketiga kalinya. Namun, lain halnya dengan Pak Suyono dan istri yang memilih untuk melakukan pengobatan seadanya yakni pengobatan tradisional berupa mengonsumsi herbal-herbal dari saran masyarakat sekitar maupun pergi ke dokter untuk melakukan pemeriksaan, hal ini dilakukannya karena mereka merasa cukup akan usaha yang Pak Suyono dan istri lakukan selama ini sebagaimana sesuai dengan keadaan ekonominya.

Carver, Weintraub, dan Scheier (1989) mengatakan bahwa bertindak sesuai rencana merupakan salah satu *coping* berorientasi pada masalah yang sedang dialaminya, bagaimana mengatasi *stressor* dengan strategi yang hendak dilakukan. Dalam hal ini, kedua partisipan mengalihkan *stressor* dengan melakukan kegiatan yakni bekerja. Selain melakukan pekerjaannya sebagai pengusaha mie ayam, Pak Sukarjo juga melakukan hobinya yang memelihara burung di rumahnya yang terkadang juga dijualnya. Lain halnya dengan Pak Suyono dan istri lebih memilih kegiatan aktif PKK ataupun kegiatan sosial yang diadakan di kampungnya.

Menurut Andriani (2004) Dukungan sosial adalah tindakan yang bersifat menolong atau membantu dengan melibatkan aspek dukungan emosi, bantuan instrumental, dukungan informasi, dan penilaian dalam interaksinya dengan orang lain disekitarnya yang bias menyokong individu dalam mengatasi masalah. Dalam hal ini Bu Sinta selalu memberikan nasihat kepada Pak Yono dan Pak Sukarjo sehingga dapat meringankan beban munculnya emosi negatif yang dialami oleh pria menikah tanpa keturunan.

PENUTUP

Simpulan

Dalam pernikahan setiap pasangan memiliki berbagai tujuan, salah satunya adalah mendapatkan keturunan. Adanya keturunan, pasangan suami istri memiliki penerus dalam warisan orang tua, sebagai penolong masa tua orang tua apabila sudah mengalami sakit-sakitan. Penelitian terhadap pria menikah tanpa keturunan mendapatkan kesimpulan bahwa ketidakhadiran anak menyebabkan pria mengalami kesedihan, kesepian, dan kedengkian. Bagi pasangan

yang tidak memiliki anak lebih mudah merasa sedih, sepi, dan iri apabila melihat pasangan lain yang dikaruniai anak. Terlebih lagi apabila anak yang memasuki dewasa dan hendak menikah, bahagia bagi setiap orang tua yang kelak mendapatkan menantu, namun tidak bagi pasangan yang tidak memiliki anak.

Ketidakhadiran anak dalam pernikahan dapat memicu berbagai masalah. Pertama, stres yang dialami oleh setiap pasangan karena bingung upaya apalagi yang harus dilakukan demi mendapatkan anak. Kedua, masalah sosial dimana setiap pasangan ini mendapatkan gunjingan dan pertanyaan kapanakah dikaruniai anak, sehingga hal tersebut membuat pasangan suami istri merasa tertekan. Ketiga, masalah psikologis yang dialami oleh subjek yaitu rasa peka terhadap pendapat atau komentar yang diterima dari orang sekitar tentang masalah yang dialami, kekhawatiran akan hubungan pernikahan yang disebabkan oleh masalah ini, rasa sungkan terhadap orang tua dan mertua karena tidak mampu memberikan cucu.

Setiap manusia pada dasarnya memiliki *stress copingnya* masing-masing, hal tersebut bergantung bagaimana pula masalah yang dihadapi serta kondisi yang terjadi pada individu tersebut

Saran

Berdasarkan hasil yang di peroleh dari penelitian ini, maka dapat dituliskan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pria menikah tanpa anak

Diharapkan agar untuk tetap menerapkan gaya hidup sehat, menjaga hubungan baik dengan orang sekitar terutama pasangan, melakukan hobi yang menyenangkan dan memperbanyak kegiatan positif agar dapat mengalihkan rasa sedih yang dirasakan. Melakukan adopsi anak sebagai pengganti anak biologis sebab anak adalah penolong dan yang dapat diandalkan ketika orang tua telah memasuki hari tuanya. Mendekatkan diri kepada Tuhan agar dapat melalui masalah dengan tabah dan tenang.

2. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan untuk tidak mudah mengatakan sebutan kata mandul, memberikan komentar sarkas dan pertanyaan yang sama kepada pasangan yang tidak memiliki anak sebab hal tersebut dapat membuat tekanan tersendiri bagi yang mengalami. Alangkah baiknya bila masyarakat memberikan dukungan dan doa.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperkaya penelitian dalam membahas tentang pria menikah tanpa keturunan. Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya

yakni, informasi yang berkaitan dengan istilah-istilah tentang fertilisasi dan kekurangan teori. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan gender serta jarak usia peneliti dan subjek yang terpaut jauh. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat memberikan data yang lebih lengkap kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflakseir, A., & Zarei, M. (2013). Association between coping strategies and infertility stress among a group of women with fertility problem in Shiraz, Iran. *Journal of Reproduction & Infertility*, 14 (4), 202-206. Diunduh dari: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3911816/pdf/JRI-14-202.pdf>
- Ahsan., Buraerah A. H., & Muh, Tamar. (2012). Faktor risiko yang mempengaruhi keterlambatan konsepsi (infertilitas) pasangan suami istri pada pria di Kecamatan Palu Utara Kota Palu.
- Ambarwati, E. R. (2009). *Asuhan kebidanan komunitas*. Nuha Medika.
- Amdalan, (2019). Anak adalah Sumber Kebahagiaan. di akses dari: www.huffingtonpost.co.uk
- Anggraini, S., Zuchrah, H., & Afrida. (2015). Pengaruh obesitas terhadap infertilitas pada wanita pasangan usia subur di Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru. *Jurnal Proteksi Kesehatan*, 4 (1), 49-58. Diunduh dari: <http://jurnal.pkr.ac.id/index.php/JPK/article/view/31>
- Andriani, R., & Subekti. E. M. A. (2004). *INSAN*. Vol. 6 No. 1, April 2004, "Pengaruh Persepsi Mengenai Kondisi Lingkungan Kerja dan Dukungan Sosial Terhadap Tingkat Burnout Pada Perawat RSUD Dr. Soetomo Surabaya".
- Azizah, N. (2016). *Problem Psikologis Istri Yang Belum Dikaruniai Keturunan Di Desa Sridadi Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes*. (Skripsi Tidak Dipublikasikan). Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*. (Ahmad Fawaid, Penerjemah). Pustaka Belajar.
- Creswell, J. W. (2018). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Pustaka Belajar.
- Darmawanti, I. (2012). Hubungan antara tingkat religiusitas dengan kemampuan dalam mengatasi stres (stress coping). *Jurnal*

- Psikologi Teori dan Terapan*, 2(2), 102-107. Diunduh dari : <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jppt/article/view/1845/1251#>
- Dewi, F.P. (2014). Konstruksi sosial keluarga tanpa anak (studi deskriptif tentang makna keluarga tanpa anak dan stigma yang dialami oleh pasangan suami istri tanpa anak di Surabaya). *Journal of University of Airlangga*, 3 (1), 1-20.
- Diananda, E. (2016). Makna kebahagiaan dalam pernikahan pada remaja awal yang melakukan pernikahan siri di Kelurahan Sidodadi Samarinda. [versi elektronik] *Ejournal Psikologi Fisip Unmul*, 4 (2), 416-424.
- Diputra, N, & Lestari, M. D. (2015). Koping stres dalam menjalani peran ganda pada wanita Hindu di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana* 2015, 2(2), 206-214.
- Djuwantonono. (2008). *Memahami infertilitas*. PT. Refika Aditama.
- Faridah, S. (2018). Stress coping Isteri dalam Perkawinan Poligini di Kota Banjarmasin, *Mu'adalah; Jurnal Studi Gender dan Anak* 4(2).
- Fauziannisa, M., & Tairas, M. M. W. (2013). Hubungan antara strategi *coping* dan *self-efficacy* pada penyalahguna narkoba masa pemulihan. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2 (3), 136-140. Diunduh dari: <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers- jpk85e5 e4532c2full.pdf>
- Folkman, S., Lazarus, R. S., Dunkel-Schetter, C., DeLongis, A., & Gruen, R. J. (1986). Dynamics of a stressful encounter: Cognitive appraisal, coping, and encounter outcomes. *Journal of Personality and Social Psychology*, 50 (5), 992-1003.
- Geertz, H. (1983). *Keluarga Jawa*. Grafiti Press.
- Handayani, S. (2010). Aspek sosial budaya pada kehamilan, persalinan, dan nifas di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan*, 1 (2), 21-27. Diunduh dari: <https://www.apikescm.ac.id/ejurnalinfokes/images/volume1/handayani.pdf>
- Halimah, A. N., Sri, W., Dharminto. (2018). Paparan rokok, status gizi, beban kerja dan infeksi organ reproduksi pada wanita dengan masaah fertilitas RSI Sultan Agung Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6 (5), 202-208. Diunduh dari: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>.
- Hapsari, I. I., & Siti, R. S. (2015). Kebermaknaan hidup pada wanita yang belum memiliki anak tanpa disengaja (involuntary childness). *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 4 (2), 90- 100, DOI: 10.21009/JPPP. Diunduh dari : <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jppp/article/view/5284>
- Hasyim, A. (2016). Menumbuhkan jiwa kewirausahaan dalam keluarga. *Jurnal Kewirausahaan*, 218-228. Diunduh dari : <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/ncee/article/view/721>
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi psikologi sebuah pengantar* (edisi pertama). Prenadamedia.
- Hestiantoro A, Soebijanto S (2013). Konsensus Penanganan Yogyakarta Infertilitas. Himpunan Endokrinologi Reproduksi dan Fertilitas Indonesia (HIFERI), Perhimpunan Fertilisasi In Utero Indonesia (PFUI), Perhimpunan Andrologi Indonesia (IAUI), Dan Perkumpulan Obstetri Dan Ginekologi Indonesia (POGI). Diunduh dari: <https://ojs.donme.ac.id/PERKIP/psikologi/article/view/25200>
- Hukum Online, Tidak Bisa Punya Anak Sebagai Alasan Perceraian. (2013). Diunduh dari <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt5177845bd55d4/tidak-bisa-punya-anak-sebagai-alasan-perceraian/>
- Indarwati, I., Uki, R. B. H., & Yulia, L. R. D. (2017). Analysis of factors influencing female infertility. *Journal of Maternal and Child Health*, 2(2), 150-161. Diunduh dari: <http://thejmch.com/index.php?journal=thejmch&page=article&op=view&path%5B%5D=52>
- Janiwarty, Bethsaida; Pieter, Herri Zan. (2013). *Pendidikan Psikologi untuk Bidan Teori dan Terapan*.: Andi Offset
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York: Springer.
- Mardiyan, R, & Erin, R. K. (2016). Kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki keturunan. *Jurnal Empati*, 5(3), 558-565. Diunduh dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15406>
- Maryam, S. (2017). Strategi *coping*: Teori dan sumberdayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1 (1), 101-107. Diunduh dari: <https://media.neliti.com/.../177181-ID-strategi-coping-teori-dan-sumberdayanya.pdf>
- Musdalifah., Mukhsen, S., Rahma. (2013). Faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi hormonal pasutri di Wilayah Kerja Puskesmas Lampa Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang 2013. *Jurnal Keluarga Berencana*, 1-13.

- Nurchayati. (2017). *Socialcultural change and the life cycle: A study of Javanese village women's decisions on traditional labour migration and their impact*. Thesis tidak diterbitkan, University of Sidney, Sidney.
- Novrika, B. (2017). Hubungan mekanisme coping dengan tingkat kecemasan pada pasangan infertil di RSIA Annisa Jambi tahun 2015. *Jurnal Riset Informasi Kesehatan*, 6 (2), 184- 190, DOI: [10.30644/rik.v6i2.97](https://doi.org/10.30644/rik.v6i2.97) Diunduh dari : <http://www.stikes-hi.ac.id/jurnal/index.php/rik/article/view/97>
- Oktarina, A., Adnan. A., & Ramli. B. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi infertilitas pada wanita di Klinik Fertilitas Endokrinologi Reproduksi. 46(4). 295-300. Diunduh dari : <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/mks/article/view/2722/1490>
- Pandanwati, I. S., & Suprpti, V. (2012). Resiliensi keluarga pada pasangan dewasa madya yang tidak memiliki anak kandung. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1 (3), 1-8. Diunduh dari: <http://journal.unair.ac.id/JPPP@resiliensi-keluarga-pada-pasangan-dewasa-madya-yang-tidak-memiliki-anak-kandung-article-5736-media-53-category-10.html>
- Ruffaida, F. S. (2016). Strategi coping pada remaja pria di rumah tahanan kelas I Bandung, Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4 (1), 64-72. Diunduh dari: <https://jik.ub.ac.id/index.php/jik/article/view/54/92>
- Sa'adah, N., & Windhu Purnomo. (2016). Karakteristik dan perilaku berisiko pasangan infertil di Klinik Fertilitas dan Bayi Tabung Tiara Cita Rumah Sakit Putri Surabaya. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 5 (1), 61-69. Diunduh dari: <https://ejournal.unair.ac.id/JBK/article/view/5796>
- Saraswati, A. (2015). Infertility. *Medical Journal of Lampung University*, 4 (5), 5-9. Diunduh dari: https://juka.kedokteran.unila.ac.id/index.php/ma_jority/article/view/601/605
- Sarafino, E. P. dan Smith, T. W. (2014) *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons.
- Scholtmeijer R.J & F.H. Schroder. (1996). *Urologi untuk praktek umum*. EGC
- Smet, B. (1994) *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo
- Universitas Gadjah Mada, liputan berita *home page*. (2016). Diunduh dari <https://ugm.ac.id/id/berita/13088-sebelas-persen-pasangan-usia-subur-mengalami-infertilitas>
- Wahyuni. L. T., Adnil. E. N., & Eliza. A. (2015). Pengaruh gangguan tidur terhadap kadar hormon testosteron dan jumlah spermatozoa pada Tikus Jantan Wistar. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4 (3), 835-840.
- Willig, C. (2008). *Introducing qualitative research in psychology* (second edition). The McGraw-Hill.